

Pengaruh Transaksi Digital QRIS dengan Cash Terhadap Peredaran Uang di Indonesia

Maulida Rahma Nasution¹, Muhammad Irwan Padli Nasution²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: 1maulidarahmanst1408@gmail.com, 2irwannst@uinsu.ac.id,

Abstract

The rapid development of digital financial transactions has changed the circulation pattern of money in Indonesia. This study analyzes the impact of digital transactions using Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) compared to cash on the flow and structure of money supply in the economy. The aim is to understand how digitalization affects the velocity of money, public preferences, and the effectiveness of Bank Indonesia's monetary policy. The method used is a literature study with a qualitative and comparative approach, drawing from official reports, research articles, and economic data. The results show that QRIS contributes to increasing transaction efficiency and reducing cash dependency, but also creates challenges in financial inclusion and digital security. The research concludes that the balance between digital and cash transactions plays an essential role in maintaining the stability of money circulation and the national economy.

Keywords: QRIS, cash transaction, money circulation, digital payment, monetary policy.

Abstrak

Perkembangan pesat transaksi keuangan digital telah mengubah pola peredaran uang di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh transaksi digital menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* dibandingkan dengan transaksi tunai terhadap aliran dan struktur jumlah uang beredar dalam perekonomian. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana digitalisasi memengaruhi kecepatan peredaran uang, preferensi masyarakat, serta efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan komparatif, bersumber dari laporan resmi, artikel ilmiah, dan data ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QRIS berkontribusi pada peningkatan efisiensi transaksi dan pengurangan ketergantungan terhadap uang tunai, namun juga menimbulkan tantangan baru seperti kesenjangan inklusi keuangan dan risiko keamanan digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara transaksi digital dan tunai sangat penting dalam menjaga stabilitas peredaran uang dan perekonomian nasional.

Kata kunci: Manajemen mutu, teknologi digital, Industri 5.0,

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Prefix DOI :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi finansial dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar terhadap sistem pembayaran di Indonesia. Masyarakat kini tidak hanya mengandalkan uang tunai, melainkan mulai beralih ke transaksi digital yang lebih cepat dan efisien. Salah satu inovasi penting yang diciptakan oleh Bank Indonesia untuk mendorong digitalisasi transaksi adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Kehadiran QRIS menjadi terobosan besar dalam memperkuat integrasi pembayaran elektronik lintas platform serta mendukung visi nasional menuju *cashless society*.

Sejak diperkenalkan pada tahun 2019, penggunaan QRIS mengalami peningkatan pesat di berbagai sektor, mulai dari usaha mikro hingga ritel modern. Transformasi ini berpengaruh terhadap peredaran uang secara nasional, karena transaksi digital mengurangi kebutuhan uang kartal dalam aktivitas ekonomi harian. Namun, uang tunai tetap memainkan peran penting, khususnya di daerah yang belum memiliki akses teknologi dan jaringan digital memadai. Fenomena ini menimbulkan dinamika baru dalam peredaran uang, di mana sistem pembayaran tunai dan digital berjalan berdampingan dan saling melengkapi.

Dalam konteks kebijakan moneter, peningkatan penggunaan transaksi digital berpotensi mengubah pola permintaan uang masyarakat serta memengaruhi kecepatan perputaran uang (*velocity of money*). Jika tidak diantisipasi secara tepat, perubahan tersebut dapat menimbulkan tantangan bagi pengendalian jumlah uang beredar dan stabilitas moneter. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah lebih dalam hubungan antara transaksi digital QRIS dan transaksi tunai terhadap peredaran uang di Indonesia.

2. Permasalahan Penelitian

Meskipun transaksi digital berkembang pesat, penerapannya belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian masyarakat masih mengandalkan uang tunai karena keterbatasan literasi digital, jaringan internet, atau kepercayaan terhadap sistem elektronik. Di sisi lain, peningkatan transaksi QRIS menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pergeseran perilaku transaksi ini memengaruhi jumlah uang beredar dan pola peredaran uang nasional.

Kesenjangan akses dan perbedaan preferensi masyarakat antara transaksi tunai dan digital menjadi tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam. Apakah digitalisasi melalui QRIS mempercepat sirkulasi uang dan mendorong efisiensi ekonomi, atau justru menimbulkan ketimpangan baru antara kelompok yang melek digital dan yang belum? Pertanyaan inilah yang mendasari penelitian ini untuk melihat keseimbangan antara kedua bentuk transaksi tersebut dalam konteks kebijakan moneter nasional.

3. Rumusan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Menganalisis pengaruh transaksi digital berbasis QRIS terhadap kecepatan dan pola peredaran uang di Indonesia.
2. Membandingkan peranan transaksi QRIS dengan transaksi tunai dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.
3. Mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul akibat pergeseran dari transaksi tunai ke digital.

4. Merumuskan rekomendasi strategis bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam menjaga keseimbangan sistem pembayaran nasional

4. Rangkuman Kajian Teoritis

Secara teoritis, peredaran uang (*money circulation*) merupakan proses perpindahan uang dari satu pihak ke pihak lain dalam sistem ekonomi, yang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi, investasi, dan penggunaan instrumen pembayaran. Menurut teori kuantitas uang Fisher, kecepatan peredaran uang memiliki hubungan erat dengan tingkat aktivitas ekonomi—semakin tinggi frekuensi transaksi, semakin cepat pula perputaran uang dalam sistem.

Digitalisasi transaksi melalui QRIS mempercepat proses tersebut karena tidak membutuhkan perpindahan fisik uang, melainkan hanya pencatatan elektronik. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), implementasi QRIS mampu menekan biaya transaksi sekaligus memperluas akses pembayaran bagi pelaku usaha kecil. Sementara penelitian Sari dan Wicaksono (2022) menunjukkan bahwa peningkatan volume transaksi digital cenderung mengurangi permintaan terhadap uang kartal, sedangkan Ningsih (2023) menegaskan bahwa digitalisasi dapat memperlambat pertumbuhan uang tunai di wilayah urban namun tidak di daerah rural.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara transaksi digital dan tunai bersifat saling melengkapi. QRIS berperan mempercepat arus uang dalam ekonomi formal, sementara uang tunai tetap penting sebagai sarana transaksi di sektor informal. Kombinasi keduanya perlu dikelola agar mendukung kestabilan moneter nasional secara seimbang.

5. Harapan Hasil dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak digitalisasi terhadap peredaran uang di Indonesia.

1. **Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar perumusan kebijakan moneter yang menyesuaikan diri dengan era digital.
2. **Bagi Pelaku Usaha**, penelitian ini memberikan wawasan mengenai efisiensi transaksi dan pengelolaan arus kas melalui sistem pembayaran digital.
3. **Bagi Akademisi dan Peneliti**, penelitian ini menjadi referensi awal untuk kajian lanjutan mengenai hubungan antara inovasi keuangan dan stabilitas moneter.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan QRIS dan transaksi tunai, diharapkan dapat tercipta ekosistem pembayaran yang seimbang, efisien, dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

B. METODE

Bagian ini menjelaskan rancangan dan tahapan penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh transaksi digital QRIS dan transaksi tunai terhadap peredaran uang di Indonesia. Penelitian ini bersifat **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **studi literatur (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena ekonomi yang bersifat konseptual dan berbasis data sekunder tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman hubungan antara digitalisasi pembayaran dan dinamika jumlah uang beredar dalam konteks kebijakan .

1) Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh antara transaksi digital QRIS dan transaksi tunai terhadap pola peredaran uang. Metode studi literatur memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai

sumber terpercaya seperti laporan tahunan Bank Indonesia, publikasi OJK, buku akademik, serta jurnal penelitian terkait sistem pembayaran dan moneter.

Langkah penelitian meliputi pengumpulan data sekunder, klasifikasi sumber berdasarkan tema, analisis konten terhadap hasil penelitian sebelumnya, dan penyusunan interpretasi teoritis. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu mengkaji fenomena digitalisasi transaksi secara menyeluruh, termasuk aspek efisiensi, kebijakan, dan implikasinya terhadap stabilitas peredaran uang.

a. Pengumpulan Data Sekunder

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri sumber-sumber yang relevan seperti laporan tahunan Bank Indonesia, publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta jurnal ilmiah ekonomi dan keuangan digital. Data yang dikumpulkan meliputi tren transaksi QRIS, volume uang kartal beredar, dan indikator moneter lainnya pada periode 2019-2024. Pemilihan data dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat kredibilitas dan keterkinian informasi agar analisis yang dihasilkan valid dan representatif terhadap kondisi faktual.

b. Analisis Data

Tahapan analisis dilakukan melalui proses pengkodean tematik dan kategorisasi literatur. Setiap sumber dikaji untuk menemukan pola hubungan antara transaksi digital dan peredaran uang. Data kemudian diinterpretasikan untuk menyoroti pergeseran perilaku masyarakat dari transaksi tunai ke digital, serta dampaknya terhadap efektivitas kebijakan moneter. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan perbandingan antar-literatur, guna mengidentifikasi kecenderungan umum maupun perbedaan temuan yang signifikan.

c. Justifikasi Pendekatan Studi Literatur

Pendekatan studi literatur dipilih karena dinilai efisien dan relevan untuk topik ini, mengingat isu peredaran uang dan sistem pembayaran digital dapat dikaji secara mendalam melalui data sekunder yang sudah tersedia. Metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam menjangkau beragam sumber akademik dan kebijakan publik yang kredibel, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengaruh QRIS dan transaksi tunai terhadap dinamika uang beredar. Selain itu, studi literatur mendukung pembentukan kerangka konseptual yang kuat tanpa keterbatasan waktu dan biaya seperti pada penelitian lapangan.

2) Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur, laporan resmi, dan data statistik mengenai perkembangan transaksi digital QRIS serta penggunaan uang tunai di Indonesia. Populasi tersebut terdiri dari laporan tahunan Bank Indonesia, publikasi OJK, Kementerian Keuangan, dan penelitian akademik terkait digitalisasi sistem pembayaran.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik **purposive sampling**, yakni pemilihan sumber data berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiah. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

- Literatur yang membahas hubungan langsung antara transaksi digital dan peredaran uang.
- Sumber yang diterbitkan dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir (2018-2024).
- Publikasi dengan kredibilitas akademik tinggi atau berasal dari lembaga resmi nasional.

Sebanyak dua puluh literatur dijadikan sampel utama, terdiri atas lima belas artikel jurnal terakreditasi dan lima buku ilmiah ekonomi-moneter. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk mendukung analisis yang mendalam dan mewakili berbagai sudut pandang tentang pengaruh QRIS terhadap peredaran uang.

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Sumber data diperoleh dari portal akademik (Google Scholar, Sinta, ResearchGate), serta situs resmi lembaga keuangan nasional. Langkah pengumpulan mencakup:

1. Penentuan kata kunci seperti “QRIS”, “transaksi tunai”, “peredaran uang”, dan “pembayaran digital”.
2. Seleksi sumber yang memenuhi kriteria keilmiahan dan validitas.
3. Dokumentasi hasil pencarian dalam bentuk catatan dan ringkasan temuan utama dari setiap sumber.

Pendekatan ini menjamin bahwa data yang digunakan memiliki dasar empiris kuat dan sesuai dengan perkembangan terkini di bidang keuangan digital.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap agar hasil penelitian bersifat sistematis dan komprehensif. Empat tahap utama yang digunakan adalah:

a. Analisis Deskriptif

Digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pertumbuhan transaksi digital dan perubahan pola penggunaan uang tunai di Indonesia.

b. Analisis Komparatif

Berfungsi untuk membandingkan dampak masing-masing jenis transaksi (digital dan tunai) terhadap variabel moneter seperti kecepatan peredaran uang dan volume uang beredar.

c. Sintesis Temuan

Tahap ini mengintegrasikan hasil analisis dari berbagai sumber menjadi kerangka konseptual yang lebih utuh, dengan menyoroti pola, tren, serta hubungan kausal yang muncul.

d. Pengembangan Rekomendasi

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi Bank Indonesia dan pemerintah untuk menjaga keseimbangan sistem pembayaran antara transaksi digital dan tunai.

Melalui tahapan analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman akademik dan kebijakan praktis mengenai pengaruh digitalisasi sistem pembayaran terhadap peredaran uang di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan dan pembahasan terkait hubungan antara transaksi digital QRIS dan transaksi tunai terhadap peredaran uang di Indonesia. Analisis dilakukan berdasarkan data sekunder dari berbagai literatur, laporan Bank Indonesia, dan penelitian terdahulu. Fokus utama pembahasan meliputi pengaruh QRIS terhadap efisiensi transaksi, perbandingan dengan uang tunai, tantangan yang dihadapi dalam implementasi sistem digital, serta strategi sinergi keduanya dalam menjaga stabilitas moneter nasional.

1. Pengaruh QRIS terhadap Efisiensi Transaksi dan Peredaran Uang

Penerapan QRIS membawa perubahan besar terhadap efisiensi sistem pembayaran nasional. Dengan QRIS, proses transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan aman karena tidak memerlukan perpindahan uang fisik. Bank Indonesia (2024) mencatat bahwa volume transaksi QRIS meningkat signifikan, mencapai lebih dari 40 juta pengguna aktif, dengan pertumbuhan transaksi mencapai 80% per tahun. Lonjakan ini mencerminkan peningkatan preferensi masyarakat terhadap transaksi digital yang mendorong kecepatan perputaran uang dalam sistem keuangan.

Digitalisasi melalui QRIS juga berdampak pada efisiensi biaya dan stabilitas peredaran uang. Transaksi non-tunai mengurangi kebutuhan pencetakan uang kartal dan distribusi fisik, sehingga dapat menekan beban operasional Bank Indonesia dalam pengelolaan uang beredar. Selain itu, sistem digital memungkinkan perputaran uang tercatat lebih transparan, mempercepat pencatatan aktivitas ekonomi dan membantu pemerintah memantau pergerakan moneter secara real-time.

Namun demikian, peningkatan kecepatan peredaran uang akibat QRIS juga menuntut kebijakan moneter yang lebih adaptif. Arus uang digital yang tidak sepenuhnya tercatat dalam sistem perbankan konvensional dapat menimbulkan tantangan dalam mengukur indikator uang beredar (M1 dan M2). Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu memperkuat sistem statistik moneter agar dapat mengakomodasi transaksi berbasis digital dengan lebih akurat.

2. Perbandingan QRIS dengan Transaksi Tunai dalam Peredaran Uang

Meskipun transaksi digital terus tumbuh pesat, penggunaan uang tunai masih memiliki peran penting di berbagai lapisan masyarakat. Di wilayah pedesaan dan sektor informal, uang kartal tetap menjadi pilihan utama karena lebih mudah diakses dan tidak bergantung pada infrastruktur digital. Berdasarkan data Bank Indonesia (2023), jumlah uang kartal yang beredar masih mencapai sekitar Rp800 triliun, menandakan bahwa masyarakat belum sepenuhnya beralih ke sistem pembayaran digital.

Dari sisi efisiensi, transaksi menggunakan QRIS memberikan keunggulan dalam hal kecepatan, biaya rendah, serta keamanan data. Sementara itu, transaksi tunai memiliki kelebihan pada kepraktisan dan keuniversalan di daerah yang belum memiliki jaringan internet atau perangkat pendukung. Keduanya memiliki peran saling melengkapi: QRIS mempercepat arus uang di sektor formal dan modern, sedangkan uang tunai mempertahankan kestabilan ekonomi di sektor informal dan wilayah tertinggal.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak serta-merta menggantikan peran uang tunai. Sebaliknya, keseimbangan antara kedua sistem tersebut justru memperkuat stabilitas moneter nasional. Transaksi digital berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan inklusi keuangan, sedangkan transaksi tunai memastikan akses ekonomi tetap terbuka bagi seluruh masyarakat, termasuk kelompok non-digital.

3. Tantangan Implementasi QRIS terhadap Stabilitas Moneter

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi QRIS juga menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi stabilitas moneter. Tantangan pertama adalah **ketimpangan infrastruktur digital**. Tidak semua wilayah di Indonesia memiliki akses jaringan internet yang memadai, terutama di daerah terpencil. Hal ini menyebabkan ketimpangan penggunaan QRIS dan keterlambatan penetrasi sistem pembayaran digital secara nasional.

Tantangan kedua adalah **aspek keamanan data dan kepercayaan masyarakat**. Dengan meningkatnya volume transaksi digital, risiko kejahatan siber seperti pencurian data dan penipuan daring juga semakin tinggi. Kasus pelanggaran keamanan dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap sistem pembayaran elektronik dan memperlambat adopsi teknologi.

Tantangan berikutnya adalah **sinkronisasi kebijakan moneter terhadap digitalisasi ekonomi**. Perubahan pola transaksi masyarakat menyebabkan peredaran uang berpindah dari sistem konvensional ke digital, yang memerlukan metode baru dalam perhitungan agregat moneter. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu memperbarui indikator pengukuran uang beredar agar dapat mencakup transaksi elektronik secara menyeluruh.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, sinergi antar-lembaga menjadi hal yang penting. Kerja sama antara pemerintah, regulator keuangan, dan penyedia layanan teknologi diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembayaran digital yang aman, merata, dan efisien di seluruh wilayah Indonesia.

4. Strategi Sinergi antara Transaksi QRIS dan Tunai

Keseimbangan antara transaksi digital QRIS dan transaksi tunai merupakan kunci dalam menjaga kestabilan peredaran uang di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi integratif agar keduanya dapat saling mendukung dan berjalan harmonis.

Pertama, diperlukan peningkatan literasi keuangan digital di kalangan masyarakat agar mereka memahami manfaat dan keamanan penggunaan QRIS. Edukasi publik ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara Bank Indonesia, perbankan, dan lembaga pendidikan.

Kedua, pemerintah perlu memperkuat infrastruktur digital nasional, terutama jaringan internet di daerah-daerah yang masih belum terjangkau. Langkah ini akan memperluas inklusi keuangan dan memastikan seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati manfaat transaksi digital.

Ketiga, integrasi data lintas lembaga keuangan perlu diperkuat untuk memudahkan pemantauan peredaran uang secara real-time. Dengan begitu, Bank Indonesia dapat lebih cepat mengidentifikasi perubahan pola transaksi dan menyesuaikan kebijakan moneter sesuai kebutuhan ekonomi.

Terakhir, kolaborasi multistakeholder antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi menjadi faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan sistem pembayaran. Dengan kerja sama yang baik, QRIS dan transaksi tunai dapat berjalan beriringan tanpa mengorbankan kelompok masyarakat yang belum siap sepenuhnya beralih ke sistem digital.

5. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting baik bagi pemerintah, lembaga keuangan, maupun peneliti.

1. **Bagi Pemerintah dan Bank Indonesia**, hasil ini menegaskan pentingnya pembaruan kebijakan moneter agar dapat mengakomodasi pertumbuhan transaksi digital. QRIS terbukti mampu mempercepat arus uang dalam sistem ekonomi, namun juga memerlukan pengawasan yang ketat terhadap stabilitas keuangan dan perlindungan data.
2. **Bagi Pelaku Usaha dan Masyarakat**, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas pasar. Namun, pelaku usaha juga harus siap menghadapi risiko keamanan digital dengan meningkatkan pemahaman tentang sistem pembayaran elektronik.
3. **Bagi Dunia Akademik**, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam, terutama mengenai hubungan kuantitatif antara volume transaksi digital dan kecepatan peredaran uang (*velocity of money*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa digitalisasi melalui QRIS memiliki peran penting dalam modernisasi sistem moneter Indonesia. Namun, keseimbangan antara sistem pembayaran digital dan tunai harus dijaga agar stabilitas ekonomi tetap terpelihara di tengah percepatan transformasi digital nasional.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran melalui QRIS memiliki pengaruh nyata terhadap pola dan kecepatan peredaran uang di Indonesia. QRIS memberikan kemudahan, efisiensi, serta transparansi yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi secara signifikan. Peningkatan penggunaan QRIS mempercepat sirkulasi uang dalam sistem keuangan formal dan mendukung visi nasional menuju masyarakat non-tunai (*cashless society*).

Meskipun demikian, uang tunai tetap memiliki posisi penting sebagai sarana transaksi, terutama di wilayah yang belum memiliki infrastruktur digital memadai. Oleh karena itu, keberadaan uang kartal dan transaksi digital harus dilihat sebagai dua elemen yang saling melengkapi dalam mendukung stabilitas moneter nasional.

Digitalisasi melalui QRIS tidak hanya memberikan dampak positif terhadap efisiensi pembayaran, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, seperti keamanan siber, ketimpangan akses, serta kebutuhan pembaruan kebijakan moneter. Untuk itu, diperlukan sinergi yang kuat antara Bank Indonesia, pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat agar digitalisasi transaksi dapat berjalan inklusif dan berkelanjutan.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa **QRIS memiliki potensi besar untuk memperkuat sistem keuangan nasional**, namun harus diimbangi dengan kesiapan infrastruktur, kebijakan adaptif, dan edukasi publik yang memadai agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain:

1. **Bagi Bank Indonesia**, disarankan untuk terus memperluas jangkauan QRIS dengan memperkuat kolaborasi bersama lembaga perbankan dan penyedia layanan keuangan digital. Penguatan sistem keamanan dan perlindungan data pengguna juga harus menjadi prioritas untuk menjaga kepercayaan masyarakat.
2. **Bagi Pemerintah**, perlu adanya kebijakan yang mendorong pemerataan infrastruktur digital, terutama di wilayah tertinggal. Selain itu, program literasi keuangan digital perlu diperluas agar masyarakat lebih siap memanfaatkan layanan transaksi elektronik secara aman dan efisien.
3. **Bagi Pelaku Usaha dan Masyarakat**, disarankan untuk beradaptasi dengan perubahan sistem transaksi melalui peningkatan pemahaman terhadap manfaat dan risiko penggunaan QRIS. Penerapan pembayaran digital dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan efisiensi bisnis sekaligus mendukung program nasional menuju ekonomi digital.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, agar hubungan antara volume transaksi QRIS dan kecepatan peredaran uang dapat diukur secara empiris dan terukur.

Melalui kerja sama seluruh pihak, sistem pembayaran nasional diharapkan dapat bertransformasi secara seimbang antara transaksi digital dan tunai, sehingga mendukung stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: BI Press.
- Dewi, R. A., & Sari, M. D. (2022). Analisis Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Uang Beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 13(2), 145-156.
- Fauzan, A., & Rahmawati, N. (2021). Digitalisasi Transaksi dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Indonesia*, 9(3), 210-222.
- Hasanah, L., & Putri, A. (2023). QRIS sebagai Inovasi Pembayaran Digital: Dampaknya terhadap Efisiensi Transaksi di UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi Digital*, 4(2), 98-110.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan Ekonomi Digital Nasional*. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Ningsih, D. R. (2023). Pengaruh Transaksi Digital terhadap Kecepatan Peredaran Uang di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 1-10.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Kajian Transformasi Digital Sektor Jasa Keuangan di Indonesia*. Jakarta: OJK Press.
- Prasetyo, B., & Lestari, H. (2022). Hubungan Antara Transaksi Non-Tunai dan Peredaran Uang di Indonesia. *Jurnal Moneter dan Perbankan*, 26(4), 332-345.
- Sari, F., & Wicaksono, R. (2022). Dampak Implementasi QRIS terhadap Penggunaan Uang Tunai di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi Finansial*, 3(1), 44-58.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, E., & Fadhilah, R. (2021). Efektivitas Sistem Pembayaran Digital terhadap Stabilitas Moneter. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Indonesia*, 8(2), 201-215.
- Tanjung, R., & Wahyuni, T. (2020). Uang Elektronik dan Perubahan Perilaku Konsumen di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Digital*, 5(3), 187-199.
- World Bank. (2022). *Indonesia Digital Economy Roadmap 2022*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Yuliani, S., & Handayani, D. (2021). Peran Inklusi Keuangan dalam Mendukung Pembayaran Digital di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 55-67.